

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kopi Robusta

Tanaman kopi termasuk dalam genus *Coffea* dengan famili *Rubiaceae*. Ada empat jenis kelompok kopi yang dikenal yaitu kopi arabika (*Coffea arabica*), kopi robusta (*Coffea canephora var. robusta*), kopi liberika (*Coffea liberica*) dan kopi ekselsa (*Coffea excelsa*). Kopi arabika dan kopi robusta merupakan dua spesies yang ditanam dalam skala luas di seluruh dunia, sementara 2% dari total produksi dunia dari kopi liberika dan kopi ekselsa ditanaman dalam skala terbatas (Pudji, 2012).

Soetriono, et al (2017) Kopi robusta berasal dari Kongo dan masuk ke Indonesia pada tahun 1900. Kopi robusta memiliki sifat lebih unggul dan berkembang sangat cepat. Bahkan hingga saat ini kopi robusta merupakan jenis yang mendonasi perkebunan kopi di Indonesia. Karakteristik penting dari kopi robusta antara lain:

1. Resisten terhadap penyakit HV (*Hemileia vastatrix*)/bubuk buah
2. Tumbuh sangat baik pada ketinggian 400 – 700 m dpl, tetapi masih toleran pada ketinggian kurang dari 400 m dpl, dengan temperature 21 - 24°C
3. Menghendaki daerah yang memiliki bulan kering 3 - 4 bulan secara berturut-turut, dengan 3 – 4 kali hujan kiriman
4. Produksi lebih tinggi daripada kopi arabika dan liberika (rata-rata \pm 9 – 13 kw kopi beras/ha/th). Kopi robusta bila dikelola secara intensif bias berproduksi sampai 20 kw/ha/th
5. Kualitas buah lebih rendah daripada kopi arabika, tetapi lebih tinggi daripada kopi liberika
6. Rendemen \pm 22%

Penelitian Herman (2003) mengenai kopi di Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia sebagai produsen utama kopi robusta masih menghadapi ujian berat. Selain kondisi tanaman yang sudah tua dan mutu produksi rendah, kemerosotan

harga kopi menyebabkan kebun makin tidak terpelihara dan produktivitas semakin rendah.

2.1.2 Peran

Shakespear dalam Hendi dan Sahya (2010) mengatakan bahwa “Dunia hanyalah panggung sandiwara, dan semua manusia di atasnya hanyalah para pemainnya”. Dengan menggunakan kiasan yang sama, maka semua anggota kelompok merupakan aktor yang masing-masing memainkan peran tertentu. Peran di sini merupakan seperangkat pola perilaku yang diharapkan dimiliki seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam unit sosial tertentu.

Menurut Soerjono (2012) makna peran adalah aspek dinamis kedudukan (status). Seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Peran penting karena ia mengatur perilaku seseorang sehingga menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat merupakan hubungan antara peran-peran individu dalam masyarakat.

Adanya peran tersebut dikarenakan banyaknya latar belakang, peran dan posisi dalam dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Adanya peran berarti bahwa posisi merupakan dasar dari setiap tindakan atau peran berdasarkan peluang yang diberikan kepadanya dalam masyarakat (Soerjono, 2012; Sondang, 2012).

Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Atas dasar tersebut menurut Soerjono (2012) disimpulkan bahwa suatu peran mencakup paling tidak tiga aspek, yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2.1.3 Kelompok Tani

Kelompok tani adalah organisasi kemasyarakatan yang dibentuk untuk meningkatkan hasil pertanian. Dengan adanya kelompok tani maka permasalahan yang dihadapi akan lebih mudah untuk diselesaikan. Kelompok tani dimanfaatkan secara tidak langsung untuk meningkatkan produktivitas usahatani melalui pengelolaan usahatani secara serentak. Melalui keberadaan kelompok tani, petani dapat secara bersama-sama menyelesaikan berbagai masalah, antara lain perbaikan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan penjualan produk (Soekartawi, 2011).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 67/Permentan/SM.050/12/2016, Kelompok Tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Balai Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian No. 168/2018, kelompok tani adalah beberapa orang petani atau peternak atau pekebun yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena memiliki keserasian dalam tujuan, motif dan minat. Kelompok tani dibentuk berdasarkan surat keputusan dan dibentuk dengan tujuan sebagai wadah komunikasi antar petani. Surat keputusan tersebut

dilengkapi dengan ketentuan-ketentuan untuk memonitor atau mengevaluasi kinerja kelompok tani, kinerja tersebutlah yang akan menentukan tingkat kemampuan kelompok.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 67/Permentan/SM.050/12/2016, adapun ciri kelompok tani adalah sebagai berikut:

- a. Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota
- b. Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani
- c. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, kawasan/hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.

Adapun unsur pengikat Kelompok Tani adalah sebagai berikut :

- a. Kawasan usahatani yang menjadi tanggung jawab bersama di antara anggota;
- b. Kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar anggota;
- c. Kader yang mampu menggerakkan petani dengan kepemimpinan yang diterima oleh anggota;
- d. Pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama; dan
- e. Motivasi dari tokoh masyarakat dalam menunjang program yang telah ditetapkan.

2.1.4 Peran Kelompok Tani

Totok (1996), Peran kelompok tani merupakan kinerja dalam bentuk kelompok yang beranggotakan petani dari masing-masing desa yang mengikuti kegiatan tanam bersama antar kelompok, namun tidak semua anggota kelompok tani mengikuti kegiatan tersebut. Sebagai wadah organisasi dan kerjasama antar anggota, kelompok tani memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan

masyarakat pertanian, karena kegiatan dan persoalan pertanian dilakukan oleh kelompok pada waktu yang bersamaan.

Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 Kelompok tani memiliki peran dan fungsi sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi.

- a. Sebagai kelas belajar: Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.

Peningkatan kemampuan kelompok melalui proses belajar mengajar diarahkan untuk mempunyai kemampuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan belajar
2. Merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar
3. Menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi anggota
4. Melaksanakan pertemuan dan pembelajaran secara kondusif dan tertib
5. Menjalinkan kerjasama dengan sumber-sumber informasi dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari sesama anggota, instansi pembina maupun pihak terkait
6. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
7. Aktif dalam proses belajar-mengajar, termasuk mendatangkan dan berkonsultasi kepada kelembagaan Penyuluhan Pertanian, dan sumber-sumber informasi lainnya
8. Mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat dan masalah anggota
9. Merumuskan kesepakatan bersama, dalam memecahkan masalah dan melakukan berbagai kegiatan
10. Merencanakan dan melaksanakan pertemuan berkala, baik internal maupun dengan instansi terkait.

- b. Sebagai wahana kerja sama: Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, baik di antara sesama petani dalam Poktan dan antara Poktan maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan.

Peningkatan kemampuan kelompok tani sebagai wahana kerjasama, diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Menciptakan suasana saling kenal, saling percaya mempercayai dan selalu berkeinginan untuk bekerja sama
 2. Menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan diantara anggota untuk mencapai tujuan bersama
 3. Mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja diantara anggota sesuai dengan kesepakatan bersama
 4. Mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab diantara anggota
 5. Merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota
 6. Melaksanakan kerja sama penyediaan sarana dan jasa pertanian
 7. Melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan
 8. Mentaati dan melaksanakan kesepakatan, baik yang dihasilkan secara internal maupun dengan pihak lain
 9. Menjalin kerja sama dan kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana produksi, pengolahan, pemasaran hasil dan/atau permodalan
 10. Melakukan pemupukan modal untuk keperluan pengembangan usaha anggota.
- c. Sebagai unit produksi: Usahatani masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

Peningkatan kemampuan kelompok tani sebagai unit produksi, diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumberdaya alam lainnya
2. Menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama, serta rencana kebutuhan kelompok tani atas dasar pertimbangan efisiensi
3. Memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usahatani oleh anggota sesuai dengan rencana kegiatan
4. Menjalinkan kerja sama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usahatani
5. Mentaati dan melaksanakan kesepakatan, baik yang dihasilkan secara internal maupun dengan pihak lain
6. Mengevaluasi kegiatan dan rencana kebutuhan bersama, sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan kegiatan yang akan datang
7. Meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan
8. Mengelola administrasi secara baik dan benar.

Menurut Soedarsono (2008) menyebutkan tiga peran utama kelompok tani yang saling berkaitan, yaitu:

1. Sebagai kelas belajar, kelompok tani merupakan wadah yang sesuai untuk pelaksanaan proses pendidikan bagi petani dan keluarganya, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam berusahatani, agar dapat bertani lebih baik, lebih menguntungkan dan mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.
2. Sebagai wahana kerja sama, kelompok merupakan tempat untuk memperkuat kerja sama antara sesama anggota dan antara kelompok dengan pihak lain, untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan serta menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG).

3. Sebagai unit produksi, kelompok tani merupakan satu kesatuan unit usahatani untuk mewujudkan kerja sama dalam mencapai skala ekonomi yang lebih menguntungkan. Melalui kelompok, anggota dapat teratur dan terus menerus mendapatkan informasi yang berkaitan dengan agribisnis (subsistem agro input, produksi, pengolahan maupun pemasaran), anggota dapat merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usahatani (pascapanen dan analisis usahatani) para anggotanya dengan penerapan rekomendasi yang tepat dan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal, melalui kelompok juga para petani mampu mengatasi keadaan darurat secara lebih efektif dan efisien serta dengan kelompok tani sebagai kesatuan unit produksi usahatani dimana anggota dapat memupuk modal usahatani dan mampu memanfaatkan pendapatan secara rasional.

Kelompok Tani Kubang Koak yang sudah memiliki administrasi yang jelas dengan adanya surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0016107.AH.01.07.tahun 2017 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan Kelompok Tani Perkebunan Kubang Koak Galunggung, tentu memiliki Akta Pendirian Kelompok Tani Perkebunan Kubang Koak Galunggung No. 06 tahun 2017. Pada akta tersebut dalam Bab V pasal 5 tentang usaha forum terdapat poin-poin yang berkaitan dengan peran kelompok tani, bahwa usaha lembaga ini antara lain adalah:

1. Peningkatan Sumber Daya Manusia;
2. Membantu dan memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan pelayanan sosial/kesejahteraan, maupun pelayanan publik lainnya;
3. Membantu dan memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan pelayanan Pendidikan, baik sarana maupun prasarana;
4. Mengadakan pelatihan-pelatihan, sosialisasi undang-undang atau peraturan-peraturan dan pengetahuan;
5. Melakukan pendampingan advokasi hukum dan konseling masalah;
6. Memfasilitasi komunikasi dalam memperjuangkan hak-hak sebagai warganegara kepada pemerintah;

7. Bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten;
8. Usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan maksud dan tujuan.

2.1.5 Indikator Peran Kelompok Tani

Indikator peran kelompok tani menurut Midiansyah (2012) terdiri dari sebagai berikut :

1. Kedinamisan proses belajar mengajar mencakup 7 (tujuh) sub indikator antara lain :
 - ragam kegiatan atau keaktifan dalam mengubah perilaku petani
 - ragam informasi yaitu sumber mendapatkan informasi bagi petani
 - fasilitas sarana belajar, sehingga materi yang disampaikan mudah diterima
 - perilaku petani dalam mengadopsi satu teknologi budidaya usaha tani
 - perilaku petani atas alasan yang mendorong budidaya komoditas unggulan
 - perilaku petani terhadap prioritas penggunaan dari hasil usaha tani
2. Kedinamisan dalam berusahatani atau unit produksi usahatani mencakup 7 (tujuh) sub indikator antara lain :
 - penggunaan ide baru untuk perbaikan usahatani
 - penggunaan ide baru untuk perbaikan paska panen
 - pemanfaatan peluang usahatani mencapai skala ekonomi
 - keragaan perilaku terhadap peningkatan produksi
 - keragaan perilaku terhadap pengolahan hasil
 - keragaan perilaku terhadap penyimpanan hasil
3. Kedinamisan dalam Bekerja sama mencakup 4 (empat) sub indikator yaitu :
 - semangat bekerja sama antar anggota

- ruang lingkup kerja sama bidang ekonomi
- ruang lingkup kerja sama bidang sosial
- luasnya cakupan kerja sama yang melembaga

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 tentang pembinaan kelembagaan petani, peningkatan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya sehingga mampu mengembangkan usahatani dan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri adalah sebagai berikut :

a. Kelas Belajar

Peningkatan kemampuan kelompok tani melalui proses belajar mengajar diarahkan untuk mempunyai kemampuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan belajar
2. Merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar
3. Menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi anggota
4. Melaksanakan pertemuan dan pembelajaran secara kondusif dan tertib
5. Menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari sesama anggota, instansi pembina maupun pihak terkait
6. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
7. Aktif dalam proses belajar-mengajar, termasuk mendatangkan dan berkonsultasi kepada kelembagaan Penyuluhan Pertanian, dan sumber-sumber informasi lainnya
8. Mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat dan masalah anggota
9. Merumuskan kesepakatan bersama, dalam memecahkan masalah dan melakukan berbagai kegiatan
10. Merencanakan dan melaksanakan pertemuan berkala, baik internal maupun dengan instansi terkait

b. Wahana Kerja sama

Peningkatan kemampuan kelompok tani sebagai wahana kerja sama, diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Menciptakan suasana saling kenal, saling percaya mempercayai dan selalu berkeinginan untuk bekerja sama
2. Menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan diantara anggota untuk mencapai tujuan bersama
3. Mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja diantara anggota sesuai dengan kesepakatan bersama
4. Mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab diantara anggota
5. Merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota
6. Melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian
7. Melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan
8. Mentaati dan melaksanakan kesepakatan, baik yang dihasilkan secara internal maupun dengan pihak lain
9. Menjalin kerja sama dan kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana produksi, pengolahan, pemasaran hasil dan/atau permodalan
10. Melakukan pemupukan modal untuk keperluan pengembangan usaha anggota.

c. Unit Produksi

Peningkatan kemampuan kelompok tani sebagai unit produksi, diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumberdaya alam lainnya

2. Menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama, serta rencana kebutuhan kelompok tani atas dasar pertimbangan efisiensi
3. Memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) Usahatani oleh anggota sesuai dengan rencana kegiatan
4. Menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan Usahatani
5. Mentaati dan melaksanakan kesepakatan, baik yang dihasilkan secara internal maupun dengan pihak lain
6. Mengevaluasi kegiatan dan rencana kebutuhan bersama, sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan kegiatan yang akan datang
7. Meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan
8. Mengelola administrasi secara baik dan benar.

Maka, dalam penelitian ini digunakan indikator peran kelompok tani yang merupakan gabungan dari kedua pendekatan tersebut. Indikator peran kelompok tani pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kelas belajar

1. Melaksanakan pertemuan berkala untuk rapat atau diskusi kelompok
2. Mengadakan pelatihan-pelatihan dan sosialisasi bagi para petani
3. Meningkatkan keaktifan dalam mengemukakan pendapat
4. Membantu dan memfasilitasi kebutuhan belajar para petani

b. Wahana kerja sama

1. Menciptakan suasana saling kenal dan saling percaya diantara para petani
2. Meningkatkan semangat dalam berkerja sama
3. Meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab diantara para petani

4. Menjalinkan kerja sama dan kemitraan usaha dengan berbagai pihak
- c. Unit produksi
1. Mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan
 2. Memfasilitasi penerapan teknologi usahatani para petani
 3. Mentaati dan melaksanakan kesepakatan, baik yang dihasilkan secara internal maupun dengan pihak lain
 4. Meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan

Peneliti memilih indikator-indikator tersebut karena paling mudah dipahami dan dimengerti oleh para petani ketika nanti akan melakukan pengisian kuisioner.

2.1.6 Partisipasi Petani

Partisipasi adalah proses peningkatan kesadaran masyarakat tentang hubungan antara berbagai pemangku kepentingan dalam masyarakat, yaitu hubungan antara kelompok sosial dan komunitas dengan pengambil keputusan dan penyedia layanan lainnya. Secara sederhana, partisipasi dapat diartikan sebagai tindakan berpartisipasi atau berbagi sesuatu. Kata kuncinya adalah "keterikatan" dan "keterlibatan". Jika semua pihak dapat membentuk dan berpartisipasi dalam semua rencana pembangunan, proses tersebut disebut partisipatif. Prinsip dasarnya adalah dengan partisipasi, rencana yang dilaksanakan akan lebih cepat merespon kebutuhan dasar yang sebenarnya. Ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan rencana dan meningkatkan efisiensi, karena ini membantu menentukan strategi dan teknik yang lebih tepat, serta meringankan beban pusat baik dari sisi dana, tenaga, maupun material. Namun, sisi negatifnya, partisipasi membutuhkan waktu yang lebih lama, melonggarnya kewenangan pihak atas, dan bentuk program juga akan tidak seragam (Syahyuti, 2011).

Sedangkan menurut M. Ikbal, dalam buku *Penyuluhan Pemberdayaan Petani Indonesia tahun 2015*, partisipasi merupakan bentuk interaksi dan komunikasi khusus yang berkaitan dengan pembagian wewenang, tanggung jawab, dan manfaat. Peningkatan interaksi dan komunikasi tersebut dilandasi oleh pemahaman akan kondisi yang kurang memuaskan oleh personel terkait yang harus diperbaiki. Kondisi tersebut dapat ditingkatkan melalui aktivitas manusia atau komunitas itu sendiri, kemampuannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan, dan adanya kepercayaan diri memberikan kontribusi yang berguna untuk kegiatan yang relevan.

Menurut Purba dalam Mononimbar (2010), proses partisipasi yang terlibat sebenarnya adalah partisipasi seluruh masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Tahap perencanaan merupakan proses dalam menyusun rencana kegiatan, oleh karena itu rencana adalah segala hal yang belum dilakukan tetapi diharapkan akan dilakukan. Tahap pelaksanaan merupakan tindak lanjut dari hal yang dilakukan, sedangkan tahap pengawasan adalah memberikan kesempatan bagi pihak luar dan orang dalam untuk berhenti dan merenungkan kegiatan yang telah lalu dengan tujuan untuk membuat keputusan langkah selanjutnya.

Jika petani berpartisipasi dalam setiap kegiatan, pembangunan pertanian akan berhasil. Partisipasi petani yang inklusif dapat menjadi cara yang lebih efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Partisipasi petani dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan diperlukan karena partisipasi tersebut dapat menambah pengetahuan dan dapat mengubah perilaku dan sikap petani.

Sesuai dengan Akta Pendirian Kelompok Tani Perkebunan Kubang Koak Galunggung No. 06 tahun 2017 Bab VII pasal 8 tentang Hak dan Kewajiban Anggota, dimana poin-poin tersebut berkaitan dengan partisipasi petani. Setiap anggota masing-masing mempunyai hak:

- a) Sebagai pemilik dan pengguna kegiatan usaha Lembaga;
- b) Menghadiri, menyatakan pendapat dan memberikan suara dalam rapat anggota;
- c) Untuk memilih dan dipilih sebagai pengurus;

- d) Untuk menelaah pembukuan Lembaga pada setiap saat atau pada saat Rapat Anggota;
- e) Mendapatkan fasilitas dan pelayanan yang sama dari kegiatan usaha yang dijalankan Lembaga;
- f) Mendapat SHU (Sisa Hasil Usaha) sesuai dengan aktivitas kegiatan yang dilakukan anggota Lembaga (proporsional);

Pada pasal 9 terdapat kewajiban masing-masing anggota, yaitu:

- a) Menjunjung tinggi nama dan kehormatan Lembaga;
- b) Mematuhi ketentuan yang ada dalam Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Keputusan-keputusan rapat serta peraturan khusus yang telah disepakati dalam rapat anggota;
- c) Berpartisipasi dalam kegiatan usaha yang dijalankan oleh Lembaga;
- d) Membayar simpanan iuran Lembaga yang telah disepakati;
- e) Menanggung resiko usaha secara renteng.

2.1.7 Indikator Partisipasi Petani

Menurut Melgi et., al (2016), partisipasi petani dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan memiliki indikator-indikator sebagai berikut :

- a. Partisipasi pada tahap perencanaan
 - 1. Mengikuti pertemuan
 - 2. Menyampaikan saran
 - 3. Pengambilan keputusan
- b. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan
 - 1. Persemaian
 - 2. Pengolahan tanah

3. Penanaman
4. Pemupukan
5. Penyiangan
6. Pemberantasan hama dan penyakit
7. Panen dan pasca panen

c. Partisipasi pada tahap pengawasan (*controlling*)

Menurut Cindy et., al (2018), partisipasi petani dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan memiliki indikator-indikator sebagai berikut :

- a. Partisipasi dalam tahap perencanaan :
 1. Keaktifan dalam mengikuti pertemuan
 2. Keaktifan dalam memberikan masukan pada saat pertemuan
- b. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan :
 1. Keaktifan dalam penanaman
 2. Keaktifan dalam panen dan pasca panen
 3. Keaktifan dalam mengikuti penyuluhan
 4. Keaktifan dalam memberikan iuran wajib
- c. Partisipasi dalam tahap pengawasan :
 1. Keterlibatan dalam penentuan kegiatan kelompok
 2. Keterlibatan dalam mengukur berbagai hasil kegiatan usaha tani

Maka, dalam penelitian ini digunakan indikator partisipasi petani yang merupakan gabungan dari kedua pendekatan tersebut. Indikator partisipasi petani pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Partisipasi dalam tahap perencanaan:
 - 1. Keikutsertaan petani dalam kehadiran rapat kelompok tani
 - 2. Keaktifan dalam mengajukan saran atau usulan dalam rapat kelompok tani

- b. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan:
 - 1. Keikutsertaan dalam melaksanakan kegiatan penanaman
 - 2. Keikutsertaan dalam melaksanakan kegiatan panen dan pasca panen
 - 3. Keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan
 - 4. Keikutsertaan membayar iuran kelompok

- c. Partisipasi dalam tahap pengawasan:
 - 1. Keikutsertaan dalam pengawasan kegiatan kelompok
 - 2. Keikutsertaan dalam menilai berbagai hasil kegiatan kelompok

Peneliti memilih indikator-indikator tersebut karena paling mudah dipahami dan dimengerti oleh para petani ketika nanti akan melakukan pengisian kuisioner.

2.1.8 Hubungan Peran Kelompok Tani dengan Partisipasi Petani

Kelompok harus mengusahakan agar semua anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang akan mengarahkan pada tujuan kelompok. Partisipasi aktif akan timbul bila masing-masing anggota kelompok merasa memiliki kelompok. Semakin tinggi rasa memiliki kelompok semakin tinggi rasa tanggung jawab dan semakin tinggi pula partisipasi anggota kelompok terhadap kegiatan kelompok (Soedarsono, 2008).

Maka, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran kelompok berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi, sehingga hal tersebut membuktikan adanya hubungan antara peran kelompok dengan partisipasi. Hal ini pun diperkuat dengan penelitian Sri et., al (2013) mengenai hubungan antara peran/fungsi kelompok tani sebagai unit belajar, wahana kerja sama dan unit produksi terhadap

peningkatan partisipasi petani berhubungan sangat nyata pada semua tahap partisipasi.

Hal tersebut dijelaskan lebih dalam bahwa dalam fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar berhubungan sangat nyata pada setiap tahap partisipasi (tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa adanya kelompok tani dan masuk menjadi anggota memberikan manfaat bagi anggota kelompok. Melalui kelompok, petani saling belajar dan bertukar informasi, pengalaman dan berbagai hal lainnya.

Selanjutnya, fungsi kelompok tani sebagai wahana kerja sama juga berhubungan sangat nyata pada setiap tahap partisipasi. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa petani yang tergabung dalam kelompok memiliki keterikatan dan kebersamaan yang tinggi, para anggota saling mengenal dan bekerja sama dengan baik sehingga permasalahan yang muncul dapat dihadapi bersama.

Fungsi kelompok tani yang terakhir yaitu sebagai unit produksi berhubungan sangat nyata pada setiap tahap partisipasi. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kelompok memberikan manfaat produksi bagi anggota kelompok tani dalam meningkatkan dan memenuhi kebutuhan serta memberikan pengaruh pada peningkatan semangat petani dalam melakukan kegiatan konservasi pada lahan miliknya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai peran kelompok tani dan partisipasi petani dapat dijelaskan sebagai berikut :

Midiansyah (2012), meneliti mengenai Peranan Kelompok Tani dalam Mengembangkan Kemandirian Petani di Kabupaten Tana Tidung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kelompok tani dalam pemberdayaan petani kearah kemandirian, mengetahui tingkat kemandirian petani dalam berusaha tani dan merancang model pengembangan sumber daya manusia untuk mewujudkan kemandirian petani melalui pemberdayaan petani dalam kelompok tani. Penelitian ini dilakukan pada 84 kelompok tani yang tersebar di Kecamatan Tana Lia 13

kelompok, Kecamatan Sesayap Hilir 22 kelompok dan Kecamatan Sesayap 49 kelompok. Data yang terkumpul baik secara primer maupun sekunder ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dengan uji korelasi rank spearman (r_s) untuk mengetahui peran kelompok tani dalam pemberdayaan petani kearah kemandirian, didapatkan hasil bahwa kedinamisan dalam proses belajar mengajar untuk seluruh kecamatan dan kabupaten tergolong rendah sampai sedang, kedinamisan dalam berusahatani tergolong rendah sampai sedang dan kedinamisan bekerjasama tergolong sedang sampai tinggi terhadap kemandirian berusahatani. Sedangkan untuk mengetahui tingkat kemandirian petani yang dilakukan secara skoring dengan kategori tinggi, sedang dan rendah, didapatkan hasil bahwa tingkat kemandirian kelompok tani tergolong sedang yang disebabkan kemandirian yang terbangun berdasarkan kemampuan psikologis masyarakat tani. Dalam merancang model pengembangan sumberdaya manusia untuk mewujudkan kemandirian petani melalui pemberdayaan petani dalam kelompok tani, model penyuluhan yang efektif diterapkan pada kelompok tani yang ada di Kabupaten Tana Tidung adalah model penyuluhan latihan dan kunjungan atau dan model penyuluhan sekolah lapang.

Melgi, et al (2016) meneliti mengenai Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Pengelolaan Usahatani di Desa Matani Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan. Adapun tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana partisipasi anggota kelompok tani dalam pengelolaan usahatani. Jumlah sampel yang diambil yaitu dari 3 kelompok tani yang terdiri dari 1 kelompok tani lanjut (Karisma) dan 2 kelompok tani pemula (Beringin dan Bina Karya) yang dimana masing-masing kelompok diambil 10 anggota dengan teknik pengambilan sampel yaitu *proposional stratified random sampling*. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah partisipasi anggota kelompok tani dengan sub variabel partisipasi petani dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Menggunakan skala Likert dan analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipasi anggota kelompok tani dalam pengelolaan usahatani mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan tergolong tinggi.

Idrus, et al (2017) meneliti mengenai Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Status Sosial Petani Padi Sawah di Desa Meraka Kecamatan Lambuya

Kabupaten Konawe. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui peran kelompok tani terhadap peningkatan status sosial petani sawah, mengetahui status sosial petani, serta hubungan antara peranan kelompok tani dengan peningkatan status sosial. Jumlah sampel diambil sebanyak 30 responden dari 4 kelompok tani dengan menggunakan teknik random sampling. Variabel yang diukur peranan kelompok tani dan status sosial petani. Menggunakan analisis uji korelasi *Rank Spearman*. Sedangkan untuk menghitung tingkat pengetahuan dan motivasi petani menggunakan kategori tinggi, sedang dan rendah dengan rumus interval kelas. Didapatkan hasil bahwa peranan kelompok tani terhadap status sosial petani padi sawah dalam kategori baik, status sosial petani berada pada kategori sedang dan adanya hubungan signifikan antara peranan kelompok tani dengan peningkatan status sosial petani.

Sri, et al (2013) meneliti mengenai Peran PKSM dalam Meningkatkan Fungsi Kelompok Tani dan Partisipasi Masyarakat di Kabupaten Bima, NTB. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui karakteristik individu petani, peran pendampingan PKSM, peran dan fungsi kelompok serta partisipasi masyarakat. Penelitian dengan menggunakan metode survei, dilakukan di 5 kecamatan (Ambalawi, Belo, Wawo, Wera, Woha) di Kabupaten Bima, NTB, lalu sampel diambil secara acak dan proporsional. Analisis yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan inferensial. Hubungan antar variabel dianalisis menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKSM mempunyai peran penting dan strategis dalam mendukung keberhasilan pembangunan kehutanan. Pendekatan PKSM dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan adalah melalui pendekatan dan pembinaan terhadap anggota kelompok tani dianggap paling efektif untuk mempercepat penyampaian informasi kepada masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan bidang kehutanan. Karakteristik individu tidak berhubungan nyata dengan fungsi dan peran kelompok tani, peran PKSM memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan fungsi kelompok tani dan kelompok tani berhubungan nyata dengan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan konservasi lahan di Kabupaten Bima.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kelompok tani sebagai salah satu organisasi petani berpengaruh besar terhadap pembangunan pertanian. Dibentuknya kelompok tani, perilaku para petani akan lebih tertata dan terpola dalam mencapai kesejahteraan bersama. Namun, kondisi ini belum memuaskan dan masih menjadi tantangan bagi kelompok tani. Tidak mudah menyatukan dan menyelaraskan berbagai perilaku para petani dalam suatu kelompok tani. Setiap manusia diciptakan dengan pemahaman dan pemikiran dengan sudut pandang yang berbeda. Untuk mengupayakan hal tersebut, maka salah satunya peran kelompok tani harus terus ditingkatkan. Seperti penjelasan Soerjono (2012) mengenai makna peran yang merupakan aspek dinamis kedudukan (status), dimana seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Sebagai wadah organisasi dan kerjasama antar anggota, kelompok tani memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pertanian, karena kegiatan dan persoalan pertanian dilakukan oleh kelompok pada waktu yang bersamaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dani et. al. (2017) bahwa hasil dari peran kelompok tani sebagai kelas belajar adalah petani memahami dan mampu mempraktekkan apa yang dipelajari dari kelas belajar. Hasil penelitian Sunarru (2011) menyatakan bahwa keberhasilan peran kelompok tani sebagai kelas belajar dipengaruhi beberapa faktor diantaranya sikap, interaksi, kohesi kelompok, norma dan penyuluh pertanian.

Mutiah et al. (2018) menyatakan bahwa kerjasama yang baik sangat diperlukan untuk terbentuknya kelompok yang baik. Hasil penelitian Sunarru (2011) menyatakan bahwa keberhasilan kelompok tani sebagai wahana kerjasama dipengaruhi oleh faktor interaksi, norma, penyuluh pertanian dan pembinaan oleh pamong desa.

Soedarsono (2008) menyatakan bahwa sebagai unit produksi kelompok tani bertugas meningkatkan kemampuan dalam menentukan pola usahatani yang menguntungkan. Hasil penelitian Sunarru (2011) menyatakan bahwa keberhasilan kelompok tani sebagai unit produksi adalah *self efficacy*, interaksi anggota dan pembinaan oleh pamong desa.

Pembangunan pertanian akan berhasil bila ada partisipasi petani dalam setiap kegiatan yang diadakan. Sesuai pendapat M.Ikbal (2015) bahwa partisipasi merupakan bentuk interaksi dan komunikasi khusus yang berkaitan dengan pembagian wewenang, tanggung jawab, dan manfaat. Partisipasi melalui pengikutsertaan petani dapat menjadi cara yang lebih efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperti pada penelitian Melgi et., al (2016) dalam mengukur partisipasi anggota kelompok tani, didapatkan hasil bahwa partisipasi anggota kelompok tani mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan tergolong tinggi. Hal tersebut terbukti bahwa anggota kelompok tani aktif berpartisipasi dalam pertemuan kelompok, aktif dalam setiap kegiatan usahatani dan aktif dalam kegiatan pengawasan baik oleh ketua dan anggota kelompok.

Peran kelompok tani dengan partisipasi petani memiliki hubungan. Hubungan ini dijelaskan oleh Soedarsono (2008) bahwa kelompok harus mengusahakan agar semua anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang akan mengarahkan pada tujuan kelompok. Partisipasi aktif akan timbul bila masing-masing anggota kelompok merasa memiliki kelompok. Semakin tinggi rasa memiliki kelompok semakin tinggi rasa tanggung jawab dan semakin tinggi pula partisipasi anggota kelompok terhadap kegiatan kelompok.

Hal ini semakin diperkuat dengan penelitian Sri et., al (2013) bahwa hubungan antara peran/fungsi kelompok tani sebagai unit belajar, wahana kerja sama dan unit produksi terhadap peningkatan partisipasi petani berhubungan sangat nyata pada semua tahap partisipasi. Fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar berhubungan sangat nyata pada setiap tahap partisipasi, adanya kelompok tani dan masuk menjadi anggota memberikan manfaat bagi anggota kelompok (petani saling belajar, bertukar informasi dan pengalaman). Fungsi kelompok tani sebagai wahana kerja sama berhubungan sangat nyata pada setiap tahap partisipasi, karena petani yang tergabung dalam kelompok memiliki keterikatan dan kebersamaan yang tinggi (para anggota saling mengenal dan bekerja sama dengan baik sehingga permasalahan yang muncul dapat dihadapi bersama). Fungsi kelompok tani sebagai unit produksi berhubungan sangat nyata pada setiap tahap partisipasi, karena kelompok memberikan manfaat produksi bagi anggota kelompok tani dalam

meningkatkan dan memenuhi kebutuhan serta memberikan pengaruh pada peningkatan semangat petani dalam melakukan kegiatan konservasi pada lahan miliknya.

Berdasarkan pemikiran di atas, ada beberapa variabel yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan tempat penelitian yaitu kelompok tani Kubang Koak. Penggunaan indikator dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan dengan dimodifikasi dan disesuaikan oleh peneliti dengan keadaan di lapangan. Variabel penelitian terdiri dari dua variabel utama yaitu variabel (X) dan variabel (Y). Variabel (X) adalah peran kelompok tani. Variabel (Y) adalah partisipasi petani. Variabel (X) dalam penelitian ini terdapat tiga indikator yaitu kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi.

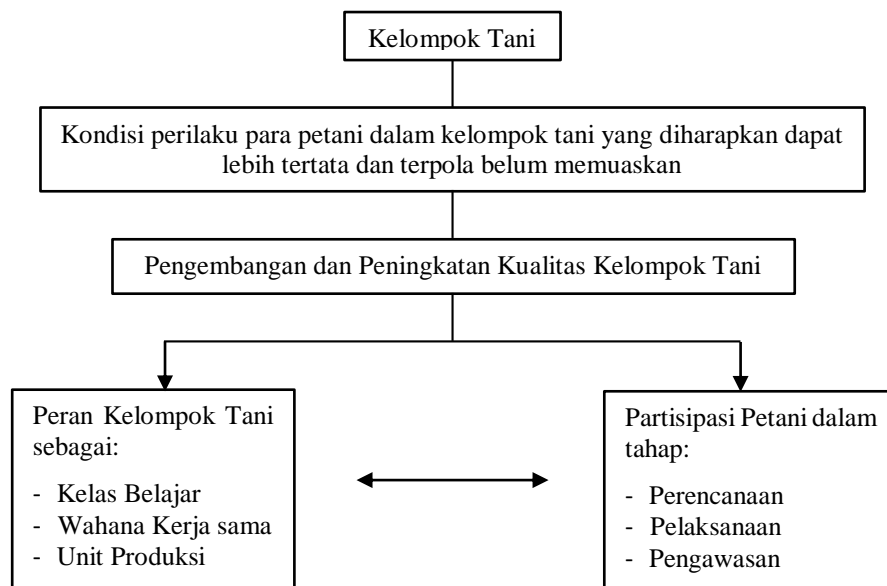
Peran kelompok tani sebagai kelas belajar dengan *item* yaitu melaksanakan pertemuan berkala untuk rapat atau diskusi kelompok, mengadakan pelatihan-pelatihan dan sosialisasi bagi para petani, meningkatkan keaktifan dalam mengemukakan pendapat serta membantu dan memfasilitasi kebutuhan belajar para petani.

Peran kelompok tani sebagai wahana kerja sama dengan *item* yaitu menciptakan suasana saling kenal dan saling percaya diantara para petani, meningkatkan semangat dalam berkerja sama, meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab diantara para petani serta menjalin kerja sama dan kemitraan usaha dengan berbagai pihak.

Peran kelompok tani sebagai unit produksi dengan *item* yaitu mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan, memfasilitasi penerapan teknologi usahatani para petani, mentaati dan melaksanakan kesepakatan, baik yang dihasilkan secara internal maupun dengan pihak lain, meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.

Variabel (Y) dalam penelitian ini terdapat tiga indikator yaitu partisipasi dalam tahap perencanaan, partisipasi dalam tahap pelaksanaan, dan partisipasi dalam tahap pengawasan. Partisipasi dalam tahap perencanaan dengan *item* yaitu

tingkat kehadiran dalam rapat dan keaktifan dalam mengajukan saran atau usulan. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan dengan *item* yaitu partisipasi dalam bentuk tenaga dalam kegiatan penanaman, panen dan pasca panen, mengikuti kegiatan penyuluhan dan keikutsertaan membayar iuran kelompok. Partisipasi dalam tahap pengawasan dengan *item* yaitu pengawasan kegiatan kelompok dan menilai berbagai hasil kegiatan kelompok.



Gambar 1. Alur Pemikiran Peran Kelompok Tani dengan Partisipasi Petani

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, identifikasi masalah 1 dan 2 tidak diajukan hipotesis tetapi akan dibahas secara deskriptif. Hipotesis yang diajukan pada identifikasi masalah 3 adalah diduga terdapat hubungan positif antara peran kelompok tani dengan partisipasi petani.